



Toleransi Model Salafi

Maimanah¹, Nor'ainah², Husnul Khatimah³

^{1,2,3}UIN Antasari, Indonesia

e-mail: maimanah@uin-antasari.ac.id¹, noorainah@uin-antasari.ac.id², husnulkhatimah@uin-antasari.ac.id³

Received 24-01-2024 | Received in revised form 23-02-2024 | Accepted 28-02-2024

Abstract

As a multicultural area, South Kalimantan is inhabited by various followers of various religions, ethnicities and cultures. Likewise, various religious sects of mass organizations and various religious communities exist in South Kalimantan. In such a context, contact between religions, between communities and between organizations and others is common. This is where it is important for one party to understand the other to be tolerant of each other, so that the conducive atmosphere in South Kalimantan is maintained. Salafi as a reform movement that is relatively new with its mission of purifying Islam, of course, has had a lot of contact with other Islamic movements such as NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh and others. In this case, it is important to understand the Salafis further, especially in the context of tolerance. According to Salafis, the ideal tolerance is tolerance as practiced by the Prophet and and salafus shaleh. How the concept of Salafi tolerance will be discussed further in this paper.

Keywords: Salafi, tolerance, concept

Abstrak

Sebagai sebuah daerah yang multikultural, Kalimantan Selatan ditempati oleh berbagai pemeluk agama, suku dan budaya yang beragam. Demikian juga berbagai aliran keagamaan organisasi massa dan berbagai komunitas keagamaan ada di Kalimantan Selatan. Dalam konteks yang demikian, persentuhan antaragama, antar komunitas dan antar organisasi dan lain-lain lumrah terjadi. Di sinilah pentingnya satu pihak memahami pihak yang lain untuk kemudian saling bertoleransi, agar suasana kondusif di Kalimantan Selatan terus terpelihara. Salafi sebagai salah satu gerakan pembaharuan yang relatif baru dengan misi pemurnian Islamnya, tentu banyak mengalami persentuhan dengan gerakan-gerakan Islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan lain-lain juga terjadi. Dalam hal ini penting untuk memahami Salafi lebih jauh terutama dalam konteks toleransinya. Menurut Salafi toleransi yang ideal adalah toleransi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi saw dan para sahabat serta para salafus shaleh. Bagaimana konsep toleransi Salafi tersebut akan dibahas lebih jauh dalam makalah ini.

Kata Kunci: Salafi, toleransi, konsep

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki penduduk dengan penganut agama yang beragam, yaitu Islam 96,23 %, Hindu dan Kaharingan 1,6 %, Kristen Protestan 1,26%, Katolik 0,57% dan Buddha 0,33%. Berdasarkan data di atas, mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah beragama Islam, kemudian berikutnya Hindu Kaharingan, Protestan, Katolik dan Buddha. Seiring dengan pemeluk agama yang beragam, tidak heran jika kemudian rumah ibadahnya pun beragam, dan banyaknya jumlah ibadah beriring sejalan dengan banyaknya jumlah pemeluk agama sebagaimana data jumlah rumah ibadah se-Kalimantan Selatan berikut; Masjid 2,603 buah (93,43%) dari seluruh jumlah rumah ibadah di Kalimantan Selatan, Pura 100 buah (3,59 %), Gereja Protestan 53 buah (1,90%), Gereja Katolik 9 buah (0,32%), Vihara 18 buah (0,85 %), Tempat Ibadah Tri Dharma 3 buah (0,11%).¹

Selain agama yang beragam Kalimantan Selatan juga memiliki suku/etnis yang juga beragam, dengan data sebagai berikut; Suku Banjar (74,34%), Suku Jawa (14,51%), Suku Bugis (2,81%), Suku Dayak (2,23%), Suku Madura (1,47%), Suku Mandar (1,10%), Sunda (0,68%), Tionghoa (0,36%), Batak (0,34%), Bali (0,33%), lain (1,82%).²

Berdasarkan suku, mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah suku Banjar yang sering disebut dengan istilah "Orang Banjar", Orang Banjar identik dengan Islam dan dikenal sangat religius, Islam tidak bisa dipisahkan dengan orang Banjar, Islam telah banyak memberi pengaruh dan membentuk kebudayaan orang Banjar. Mayoritas orang Banjar adalah Islam dalam balutan Nahdhatul Ulama, sebuah model Islam yang dikenal dengan Islam tradisional yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal.

Dalam perjalanan sejarahnya, Islam di tanah Banjar sebagaimana juga Islam di tempat-tempat yang lain di luar Banjar, sangat sarat dengan pertemuan dengan gerakan-gerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan Islam mulai masuk dan berkembang sejak tahun 1920 yang merupakan kelanjutan dari pembaharuan Islam di Yogyakarta dan Padang.³ Kedatangan gerakan pembaharuan ini "Muhammadiyah" memberi gejolak yang relatif kuat di

¹<https://kalsel.kemenag.go.id/artikel/27593/artikel>, diakses Juli 2019

²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Selatan, persentasi jumlah penganut agama dan suku ini berdasarkan data 2010 dengan jumlah penduduk 3.626.616 juta jiwa, diakses Juli 2019

³Rahmadi, "Pembaharuan Islam di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad ke-20" dalam AL BANJARY Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.13 No.1, Januari-Juni 2016, 59, di akses 6 Juli 2019, <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjary/article/403> reads.

masyarakat, terutama dikenalnya *Kaum Tuha* dan *Kaum Muda*, dengan beberapa perbedaan pendapat dalam masalah *fiqh*. Namun sekarang perseteruan kaum tuha dan kaum muda relatif tidak terdengar, Muhammadiyah secara umum sudah lebih bisa diterima sebagai bagian dari “Islam Banjar”.⁴

Gerakan pembaharuan yang lain, yang relatif sangat baru masuk ke Kalimantan Selatan adalah Islam Salafi, mereka sering menyebut diri mereka “Salafiyyah”. Secara bahasa kata Salafiyyah berasal dari kata *salaf* adalah sebuah kata yang mutlak ditujukan untuk para Sahabat Nabi Muhammad saw dan orang-orang yang mengikuti mereka.⁵ Sedangkan secara istilah Salafiyyah adalah Islam dengan kesempurnaannya dan keumumannya, yakni Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf yang terpuji.⁶ Mereka juga menisbatkan diri mereka dengan *manhaj salaf*, *manhaj* artinya jalan pemahaman para sahabat Nabi saw.⁷ Jadi Islam Salafi di sini adalah sebuah gerakan pemurnian Islam agar Islam kembali kepada Islam pada zaman Nabi Muhammad saw dan para Sahabat Nabi serta para *Salafus Saleh*. Setiap orang yang berada di atas *manhaj salaf* dalam aqidah, syari’ah, akhlak dan dakwah disebut Salafi.⁸

Kehadiran Salafi di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan tentunya mengalami persentuhan-persentuhan dengan berbagai kalangan masyarakat, berbagai agama dan ormas yang sebelumnya telah ada dan mapan. Persentuhan Salafi dengan non muslim relatif tidak terdengar gejolak, walaupun demikian bukan berarti tanpa resistensi, tentunya perlu perhatian dan kesamaan persepsi semua pihak untuk menjaga stabilitas yang kondusif

Agak berbeda dengan sebelumnya, persentuhannya Salafi dengan

⁴Rahmadi, *Pembaharuan Islam.....*, 59

⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*”, Bogor: Pustaka At-Taqwa, cet. Ke-9, 2014, 18 Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah seorang da’i, ustadz yang dicintai di kalangan Ahlus Sunnah di Indonesia (Salafi,pen.) tetapi dibenci oleh orang-orang Syi’ah dan Tarekat Sufi yang suka mengkeramatkan kuburan. <https://www.ayat-kursi.com>, diakses Juli 2019. Yazid bin Abdul Qadir Jawaz juga adalah seorang yang menonjol keilmuannya sejak berusia muda, dia mampu menghafal kitab *Bulughul Maram*, dia juga sempat bermajlis mendengarkan daurah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin juga diizinkan mengikuti kelas khusus Syaikh Al Utsaimin. Sekarang dia aktif membina Pesantren Minhajus Sunnah yang berlokasi di Kota Bogor, selain itu dia juga aktif mengisi pengajian di radio Rodja dan mengisi tabligh akbar diberbagai tempat di Indonesia bahkan sampai keluar negeri yaitu di kota muslim Kobe Jepang serta di Malaysia. <https://www.id.m.wikipedia.org> Abdul Qadir Jawaz, diakses Juli 2019

⁶Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan.....*, 21

⁷Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan.....*, 13

⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan.....*, 22

masyarakat muslim dan sesama aliran/kelompok/ormas Islam lainnya menimbulkan pro dan kontra. Menurut Zainal Abidin dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang Gerakan Pemurnian Salafi Wahabi di Kalimantan Selatan, masyarakat yang kontra dengan Salafi umumnya memandang kelompok ini dengan nada miring, dengan menyebut kelompok ini sebagai gerakan Islam radikal, anti tradisi, merasa dirinya paling benar, suka mensyirikkan dan membid'ahkan dan lain-lain. Sementara yang pro justru ikut dan *hijrah* kepada Salafi, merasa menemukan sesuatu yang baru dalam Salafi karena Salafi mengajak umat Islam untuk beragama sebagaimana Rasulullah SAW dan para *salafus shaleh*. Mereka juga mengkaji Islam langsung ke sumbernya berupa kitab-kitab yang berbahasa Arab dan ustadz-ustadz lulusan Madinah.⁹

Menurut Ketua FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) Kalimantan Selatan, Noorhalis Majid dalam sosialisasi Kebijakan Perlindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme, bahwa Kalimantan Selatan memiliki tantangan yang serius dalam hal radikalisme, walaupun masih berada pada level sedang dengan rerata potensi radikalisme 55,5, tetapi Kalimantan Selatan perlu waspada karena salah satu persoalan serius masyarakat Kalimantan Selatan ini adalah rendahnya modal sosial dalam hal ini kerukunan antar-umat beragama (koeksistensi antar-agama dan tempat ibadah)¹⁰

Dengan melihat kepada realitas sebagaimana yang dikemukakan di atas, tentunya menjadi penting bagi kita untuk mengetahui lebih jauh tentang toleransi dalam konsep Salafi, karena bagaimanapun persentuhan-persentuhan sebagaimana di atas akan selalu ada dan dalam skala yang bisa jadi lebih luas dan lebih dalam. Dalam konteks yang demikianlah tulisan ini dibuat, dengan melihat kepada pendapat-pendapat para tokoh Salafi tentang maksud toleransi beserta dalil-dalinya dan bagaimana sikap tokoh Salafi Kalimantan Selatan dalam upaya membangun iklim yang kondusif dalam dakwah Salafi.

PEMBAHASAN

A. Makna Toleransi

Toleransi merupakan bentuk kata benda yang memiliki beberapa makna

⁹ Muhammad Zainal Abidin, dkk, Gerakan Pemurnian Islam Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2018).8

¹⁰Noorhalis Madjid, UPAYA PENANGANAN, PERLINDUNGAN DAN PENCEGAHAN TINDAK PIDANA TERORIS dalam "Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme; TOGA, TOMA, Pendidik/Akademisi, Ormas dan Media Massa, Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 11 Juli 2019

seperti (1) sikap atau sifat toleran, (2) batas ukur pada kebolehan penambahan atau pengurangan, (3) kesalahan atau penyimpangan yang dapat dimaklumi.¹¹ Istilah toleransi beserta maknanya tersebut dalam bahasa Arab merujuk kepada salah satu makna dari kata *tasamuh*.¹² *Tasamuh* adalah realisasi toleransi antar umat beragama dalam bentuk setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati hak asasi penganutnya dan atau setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Secara sederhana toleransi dalam beragama adalah sikap menghormati dan menghargai ajaran agama orang lain. Sedangkan toleransi dalam masalah agama adalah perwujudan sikap keberagamaan pemeluk agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan, pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

Begitu beragamnya setiap orang memaknai toleransi, walaupun secara garis besar adalah sama secara makna tetapi ia berbeda dalam untaian kata dan sumbernya.

B. Konsep Toleransi Salafi

Salafi adalah sebuah gerakan pemurnian Islam agar Islam kembali kepada Islam pada zaman Nabi Muhammad saw dan para Sahabat Nabi serta para *Salafus Saleh*, hal ini tentunya sedikit banyak memberi pengaruh kepada konteks toleransi yang ditawarkan para ulama Salafi. Dengan misi pemurnian Islam, toleransi yang ideal menurut Salafi adalah toleransi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi saw dan para sahabat serta para *salafus shaleh* dan toleransi ini lah yang dibangun oleh Salafi. Lebih rinci tentang toleransi model Salafi adalah sebagai berikut :

1. Toleransi dengan Non Muslim

Ketika mengawali penjelasan tentang toleransi, Ust. Ja'far Umar Thalib¹³ mengawalinya dari menguraikan makna kata toleransi tersebut, sebagaimana banyak

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1478.

¹²Rohi Baalbaki, *Al-Maurid: a Modern Arabic English Dictionary*, (Beirut: Dar el-Ilm lil Malayyin, 2004), 314.

¹³Ust. Ja'far Umar bin Thalib lahir di Malang, Jawa Timur pada 29 Desember 1961. Ayahnya adalah Umar Thalib, seorang [Madura](#) keturunan [Yaman](#). Ust. Ja'far dididik sebagai seorang santri di

ditemui di literatur-literatur pada umumnya, ia memulainya dengan mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemudian ia mengambil makna toleransi dari berbagai tokoh budaya, tokoh sosial, politik dan tokoh agama di berbagai negeri dan khususnya Indonesia dan menyimpulkannya, sehingga ia sampai kepada makna kata bahwa “toleransi adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada di antara mereka.”¹⁴ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ust. Ja’far, adalah Ust. Firanda¹⁵ yang berpendapat bahwa toleransi adalah mengakui perbedaan tapi menghargai satu sama lain.¹⁶ Dalam kesempatan lainnya Ust. Firanda menjelaskan bahwa toleransi adalah membiarkan mereka berjalan dan biarkan kita berjalan *lakum diinukum wa liyadiini*, kita jangan mengganggu orang lain. Dia mau beribadah kepada tuhan ya silahkan, kita jangan mengganggu mereka.¹⁷

Lebih jauh bagaimana toleransi tersebut dilakukan, para tokoh Salafi ini mencontohkan bagaimana Rasul Saw bersikap kepada kaum Yahudi dan Nasrani ketika itu. Ust. Firanda memberikan contoh bagaimana Nabi SAW tidak mengganggu umat non muslim, di mana ketika peperangan Nabi melarang untuk merusak tempat ibadah, apalagi jika di luar perang. Menurutnya, jika ada orang Islam misalnya ingin merusak tempat ibadah umat lain maka kita tegur, biarkan mereka beribadah, kita

Pondok Pesantren [Persis](#) di Bangil dan di sekolah Perguruan Al-Irsyad Al-Islamiyah, hingga kemudian pada tahun 1983 ia menjadi seorang mahasiswa di [Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab](#) (LIPIA) di Jakarta, yang merupakan cabang dari [Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud](#) di [Riyadh, Arab Saudi](#). Dengan bantuan direktur LIPIA, ustadz ini melanjutkan studinya di Maudoodi Institute di Lahore, Pakistan pada tahun 1986 dengan beasiswa dari pemerintah Saudi. Ust. Jafar kembali ke Indonesia sekitar tahun 1989 dan kemudian mengajar di Perguruan [Al-Irsyad Al-Islamiyah](#) sekolah asrama di [Salatiga](#) yang dijalankan oleh Ust. Yusuf Usman Ba’isa sebelum berangkat ke Yaman. Sekembalinya dari Yaman pada tahun 1993 dengan bantuan beberapa pengikut [Salafi](#), Ust. Ja’far kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama *Ihya Sunnah* (“Menghidupkan Sunnah Nabi”) di Dusun Degolan, [Sleman](#), https://id.wikipedia.org/wiki/Ja'far_Umar_Thalib, diakses Juli 2020

¹⁴<https://inilahdakwahsalafiyah.blogspot.com/2011/02/toleransi-beragama.html>, diakses Juli 2020

¹⁵ Dr. Firanda Andirja Abidin, Lc., M.A. (lahir di [Surabaya, 28 Oktober 1979](#); umur 40 tahun) atau lebih dikenal dengan nama Firanda Andirja adalah seorang da’i dan mubaligh [Ahlussunnah wal Jama’ah](#) yang aktif mengisi berbagai kajian Islam di Indonesia. Ia juga merupakan salah satu narasumber [Radio Rodja](#) dan pernah menjadi penceramah Indonesia di [Masjid Nabawi, Madinah](#). Setelah lulus SMA, Ust. Firanda melanjutkan studi ke Fakultas Teknik [Universitas Gadjah Mada](#) program studi Teknik Kimia, tetapi hanya belajar dua semester saja. Karena ia lebih tertarik ilmu agama, ia kemudian memutuskan belajar agama di “Pondok Pesantren Jamilurrahman” Bantul, DIY selama 1,5 tahun, lalu melanjutkan studinya ke [Universitas Islam Madinah, Arab Saudi](#) hingga tingkat [Doktoral](#), dengan predikat summa cumlaude. https://id.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja, diakses Juli 2020

¹⁶<https://youtu.be/nPFOppKu2R4>, diakses Juli 2020

¹⁷<https://youtu.be/ObWQgVxaWDC>, diakses Juli 2020

tidak boleh merusak.¹⁸ Contoh toleransi yang terbaik menurut Ust. Firanda adalah yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika datang di Madinah, yang ketika itu ada 3 (tiga) komunitas kaum Yahudi, bani Qainuqa', bani Nadzir dan bani Quraidzoh. Nabi berinteraksi dengan mereka, Nabi jual beli dengan mereka bahkan Nabi SAW mempunyai pembantu Yahudi "Ghulam" dan ketika dia sakit Nabi SAW menjenguknya.¹⁹ Nabi juga bermuamalah dengan orang Yahudi dimana pada masa akhir hayatnya Nabi menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi untuk memberi makan para istri-istrinya.²⁰

Ust. Firanda juga mencontohkan kehidupan Rasulullah SAW semasa di Madinah yang menurutnya harus kita jadikan tolak ukur dalam bertoleransi. Karena selama di Madinah menurutnya Nabi SAW sangat bergaul baik dengan 4 (empat) golongan manusia yang ketika itu ada di Madinah, yaitu orang-orang kafir, orang-orang munafik, ahli maksiat dan kaum muslimin.²¹ **Pertama**, orang-orang kafir di mana Rasul SAW tinggal bersama mereka, bertetangga dan berinteraksi dengan mereka, hingga salah seorang di antara anak Yahudi sakit keras dan Nabi SAW menjenguknya, dengan izin sang ayah sang anak yang sakit keraspun akhirnya mengucapkan syahadat.²² **Kedua**, orang-orang munafik, Nabi SAW berinteraksi dan bermuamalah dengan Abdullah bin Abdi Salul yang merupakan kepala *munafiqin*.²³ **Ketiga**, ada golongan ahli maksiat. Selama Nabi SAW bersama sahabat hidup di Madinah bersama mereka juga hidup ahli maksiat, Nabi SAW menunaikan segala hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan, tetapi Nabi SAW dan sahabat tidak mengusirnya dari Madinah, sebagaimana kasus salah seorang anak suku terhormat dan terkenal di Madinah yang bernama Fatimah, ia mencuri dan Nabi melaksanakan hukum potong tangan atas pencurian yang telah dilakukannya. **Keempat**, adalah kaum muslimin yang merupakan mayoritas penduduk Madinah yang menurut Ust. Firanda walaupun kaum muslimin mayoritas dan dominan tetapi akan selalu ada ahli maksiat dan lain-lain hingga akhir zaman nanti.²⁴

¹⁸<https://youtu.be/ObWQgVxaWDC>, diakses Juli 2020

¹⁹<https://youtu.be/nPFOppKu2R4>, diakses Juli 2020

²⁰<https://youtu.be/nPFOppKu2R4>, diakses Juli 2020

²¹https://youtu.be/a_e6E0f2zoA, Bincang Santai : Indahnya Toleransi, diakses Juni 2020

²²https://youtu.be/a_e6E0f2zoA, Bincang Santai : Indahnya Toleransi, diakses Juni 2020

²³https://youtu.be/a_e6E0f2zoA, Bincang Santai : Indahnya Toleransi, diakses Juni 2020

²⁴https://youtu.be/a_e6E0f2zoA, Bincang Santai : Indahnya Toleransi, diakses Juni 2020

Selanjutnya Ust. Syafiq Reza²⁵ memulai penjelasannya tentang toleransi dengan mencontohkan kehidupan Nabi SAW dan para Sahabat ketika di Madinah – sebagaimana yang dicontohkan oleh Ust. Firanda-, di mana kaum muslimin hidup berdampingan dengan damai bersama 3 (tiga) kabilah besar Yahudi. Ia juga memberikan contoh tentang sikap Abdullah bin Amr bin Ash yang sangat baik dengan tetangganya, tatkala Abdullah bin Amr menyembelih kambing, kemudian ia berbicara dengan pembantunya yang bernama Zahra “wahai Zahra, jangan lupa tetangga kita yang Yahudi”, kemudian kata para sahabat-sahabat Abdullah bin Amr “kau mau memberi kepada Yahudi?”, ia menjawab : iya, kenapa? Aku mendengar Rasulullah SAW . Bersabda : Malaikat Jibril itu terus memberikan wasiat sama aku akan berbuat baik kepada tetangga sehingga aku mengira tetangga itu akan mendapatkan warisan”.²⁶

Ust Badrussalam²⁷ juga memberikan contoh bagaimana umat Yahudi dan umat Nasrani hidup bebas di bawah naungan Islam, kemudian ia juga menjelaskan bagaimana pesan Rasulullah SAW ketika mengirim pasukan-pasukan kaum muslimin. Pesan-pesan tersebut yaitu “jangan membunuh wanita, jangan membunuh anak-anak, jangan menghancurkan tempat ibadah, dan jangan mengganggu orang-orang yang beribadah di dalam tempat-tempat ibadah.” Ust. Badrussalam melanjutkan bahwa ketika Spanyol dikuasai Islam, tempat-tempat ibadah dipelihara oleh umat Islam, orang-orang Kristiani dan uskup-uskupnya tetap dihormati, dan kepemimpinannya tetap ditetapkan.²⁸

Sampai di sini tolerannya Salafi dengan non muslim tentu tidak diragukan lagi, tetapi tentu saja toleransi yang ditawarkan Salafi ini bukan tanpa batas, ada

²⁵ Ust. Dr. Reza Syafiq Basalamah, MA adalah salah satu ustadz Salafi yang menyelesaikan pendidikan S-3 nya di Universitas Madinah (Islamic University of Madinah), berhasil lulus dengan nilai Summa Cumlaude. Judul disertasinya adalah “Peran Lembaga dan Organisasi Islam dalam Membendung Kristenisasi di Indonesia”. Sekarang mengajar di STID (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah) Imam Syafi'i daerah Jember, di samping mengisi kajian-kajian dan majlis ilmu dengan jadwal yang sangat padat, <http://www.profilpedia.com/2015/10/biografi-reza-basalamah.html>, diakses Juli 2020

²⁶ <https://youtu.be/avFIPg-jnJw>, Mutiara Hikmah : Sikap Toleransi Terhadap Tetangga Non Muslim, diakses Juni 2020

²⁷ Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc. adalah seorang da'i dan mubalig serta pendiri radio dakwah Islam, Radio Rodja. Ustadz Badrusalam aktif sebagai penceramah di sejumlah daerah di Indonesia dan juga mancanegara. Lahir di Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor, Jawa Barat pada 27 April 1976. Pendidikan Agama Islam ia lalui di Pondok Pesantren Al Irsyad Tengeran. Sedangkan gelar Sarjana / S1 ia selesaikan di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia Fakultas Hadits pada tahun 2001. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/11/biografi-ustadz-abu-yahya-badrusalam-lc-pendiri-radio-rodja.html>, diakses Juli 2020.

²⁸<https://youtu.be/DQAmXBEZgK8>, diakses Juli 2020

batas-batas dan rambu yang harus diperhatikan serta pada wilayah mana saja toleransi tersebut bisa diterapkan. Wilayah dan batas-batas toleransi tersebut yaitu :

a. Wilayah Sosial Kemasyarakatan (Muamalah)

Dalam konteks kehidupan sosial, Salafi memiliki konsep toleransi yang sangat terbuka, ada beberapa prinsip hubungan sosial dengan non muslim menurut para tokoh Salafi ini yang diperpegangi dengan mengacu kepada al-Qur'an, hadis Nabi saw dan sikap perilaku sebagaimana dicontohkan para sahabat, yaitu :

- Prinsip tidak ada paksaan dalam agama

Prinsip ini berdalil kepada QS al-Baqarah(2) ayat 256 yang artinya :

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.....". (Al Baqarah: 256)

Berdasarkan ayat ini, Ust. Ja'far Thalib berpendapat bahwa kaum muslimin walaupun sebagai penguasa dilarang memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam.²⁹

- Prinsip berlaku adil kepada non muslim

Kaum muslimin menurut Ust. Ja'far Thalib harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Prinsip ini mengacu kepada QS al-Maidah ayat 2³⁰ yang artinya :

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kemaksiatan dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Maidah: 2).

- Prinsip tidak berbuat zhalim kepada non muslim

Dengan mengacu kepada apa yang telah dicontohkan Rasulullah saw ketika perang, Rasulullah saw berpesan :

"jangan membunuh wanita, jangan membunuh anak-anak, jangan menghancurkan tempat ibadah, dan jangan mengganggu orang-orang yang beribadah di dalam tempat-tempat ibadah," ketika Spanyol dikuasai Islam, tempat-tempat ibadah dipelihara oleh

²⁹<https://inilahdakwaahsalafiyah>., diakses Juli 2020

³⁰<https://inilahdakwaahsalafiyah>., diakses Juli 2020

*umat Islam, orang-orang Kristiani dan uskup-uskupnya tetap dihormati, dan kepemimpinannya tetap ditetapkan.*³¹

Dakwah untuk tidak berbuat zhalim kepada non muslim juga mengacu kepada sabda Rasulullah saw yang artinya :

*“barangsiapa yang membunuh orang kafir (bukan orang Islam) yang ada perjanjian dengan negeri Islam dan ada jaminan dari negeri Islam, maka ia tidak akan mencium bau surga”*³²

- Prinsip berbuat baik kepada non muslim

Dibolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka non muslim, prinsip ini mengacu kepada firman Allah SWT QS surah al-Mumtahanah ayat 8 dan 9)³³ yang artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS al-Mumtahanah ayat 8)

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim.” (Al-Mumtahanah: 8-9)

Prinsip-prinsip di atas adalah prinsip-prinsip yang sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan ke-Indonesiaan yang multikultural. Prinsip tidak ada paksaan dalam agama, prinsip tidak berbuat zhalim kepada non muslim, prinsip berlaku adil kepada non muslim, dan prinsip berbuat baik kepada non muslim adalah nilai-nilai penting dalam membangun kehidupan kebangsaan yang rukun, aman dan damai. Karena itu Salafi adalah kelompok yang sangat tidak setuju dengan aksi terorisme sebagaimana yang telah dinyatakan Ust. Syafiq Reza bahwa teroris sangat bertentangan dengan ajaran Islam, dengan mengutip hadis Nabi saw yang berbunyi “barang siapa yang membunuh orang kafir (bukan orang Islam) yang ada perjanjian dengan negeri Islam dan ada jaminan dari negeri Islam, maka ia tidak akan mencium

³¹ <https://youtu.be/DQAmXBEZgK8>, diakses Juli 2020

³² Lihat, ³²[https://youtu.be/avFIPg-jn\[w](https://youtu.be/avFIPg-jn[w), Mutiara Hikmah : Sikap Toleransi Terhadap Tetangga Non Muslim, diakses Juni 2020

³³<https://inilahdakwahsalafiyah.>

bau surga". Menurutnya sikap teroris adalah sikap orang yang salah dalam memahami agama Islam, karena Islam menurutnya adalah agama yang indah dan sangatlah indah, agama yang *rahmatan lil 'alamin*.³⁴

b. Tidak ada Toleransi dalam Masalah Aqidah dan Ibadah

Dalam hal ini ada 3 (tiga) tokoh yang memberikan batasan pada toleransi dengan non muslimi, yang kemudian dapat diketahui bahwa tidak ada toleransi dalam persoalan akidah dan ibadah, pendapat-pendapat tersebut yaitu :

- Ust. Ja'far Umar Thalib yang menuliskan bahwa tidak ada toleransi dalam masalah ibadah dan akidah kepada non muslim, dengan berdalil kepada surah *al-Kafiruun* Ust. Ja'far menuliskan :
"kaum muslimin dilarang *ridho* atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan *musyrikin* hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya : "Katakanlah: wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku". (Al-Kafirun: 1-6).³⁵
- Ust. Firanda melarang umat muslim mengikuti peribadatan non muslim, sebagaimana penjelasannya lebih lanjut bahwa "Nabi SAW membiarkan mereka beribadah dengan caranya sendiri, Nabi tidak pernah ikut ibadah mereka, Nabi tidak pernah ikut acaranya mereka, jadi masing-masing, bahkan Nabi mendakwahi mereka untuk masuk Islam.³⁶
- Ust. Badrussalam juga memberi batasan-batasan toleransi, bahwa toleransi itu dibolehkan dalam urusan dunia, kita bermuamalah dengan mereka silahkan, kita memberi hadiah kepada non muslim silahkan, kita berjual beli dan menghormati tetangga non muslim silahkan, tetapi tidak untuk persoalan agama "*lakum diinukum wa liyadain*", jangan campur-adukkan antara yang hak dan batil, tidak boleh dicampur-adukkan.³⁷

Jika melihat kepada konsep-konsep di atas, dapat dikatakan bahwa Salafi adalah sebuah manhaj yang bertipologi sikap keagamaan inkulisif. Sikap inklusif dalam arti meyakini kebenaran agamanya sendiri, tetapi dalam masalah muamalah

³⁴ <https://youtu.be/avFIPg-jnJw>, Mutiara Hikmah : Sikap Toleransi Terhadap Tetangga Non Muslim, diakses Juni 2020

³⁵ <https://inilahdakwaahsalafiyah>., diakses Juli 2020

³⁶ <https://youtu.be/YytAmLEN2rM>, diakses Juli 2020

³⁷ <https://youtu.be/DQAmXBEZgK8>, diakses Juli 2020

masih membuka diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda dengan tetap bersikap baik, adil dan *ihsan*. Memberikan kebebasan kepada pemeluk agama yang lain untuk beribadah sesuai keyakinan mereka tanpa menghalangi-halangi, tetapi sekaligus juga tidak ikut dan terlibat dalam ibadah tersebut. Sikap inklusif sebagaimana dikemukakan di atas menjadi sangat penting di tengah kehidupan konteks ke-Indonsiaan dan konteks kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan yang multikultural.

Melihat kepada pendapat para tokoh Salafi ini tentang toleransi antar umat beragama/ toleransi dengan non muslim, pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang selama ini telah diwacanakan dan difatwakan, terutama apa yang telah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan 2 (dua) ormas Islam besar lainnya, yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, bahwa toleransi dengan non muslim terbuka luas dalam masalah kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi terbatas -tidak ada- dalam masalah akidah dan ibadah. Pembatasan toleransi dalam masalah ibadah sebagaimana juga telah difatwakan Majelis Ulama Indonesia (MUI), khususnya tentang haramnya do'a bersama. Fatwa MUI tersebut sebagaimana termaktub dalam "FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA, Nomor : 3/Munas VII/MUI/2005 tentang DOA BERSAMA" yang bunyi ketentuannya sebagai berikut :

- 1) Doa bersama yang dilakukan oleh orang Islam dan nonmuslim tidak dikenal dalam Islam, oleh karenanya termasuk bid'ah
- 2) Doa bersama dalam bentuk "setiap pemuka agama berdo'a secara bergiliran" maka orang Islam HARAM mengikuti dan mengamini doa yang dipimpin oleh nonmuslim.
- 3) Doa bersama dalam bentuk "muslim dan nonmuslim berdo'a secara serentak" (misalnya mereka membaca teks doa bersama-sama) hukumnya HARAM.
- 4) Do'a bersama dalam bentuk "seorang non muslim memimpin doa" maka orang Islam HARAM mengikuti dan mengaminiya
- 5) Doa bersama dalam bentuk "seorang tokoh Islam memimpin doa" hukumnya MUBAH
- 6) Doa dalam bentuk "setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing" hukumnya MUBAH.³⁸

³⁸Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (Tim Penyusun), HIMPUNAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA SEJAK 1975, Penerbit Erlangga, 2011. 220

Selanjutnya MUI juga memfatwakan tentang haramnya mengikuti perayaan natal. Fatwa ini ditetapkan oleh Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang bertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/ 7 Maret 1981 M, yang bunyi keputusannya sebagai berikut :

- 1) Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa AS, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas
- 2) Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram
- 3) Agar umat Islam tidak terjerumus ke dalam syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal.³⁹

Sejalan dengan MUI, Nahdhatul Ulama sebagai ormas terbesar di Indonesia juga memberikan fatwa tentang “tidak boleh”nya umat Islam melaksanakan doa bersama. Fatwa ini seiring dengan munculnya satu pertanyaan tentang bagaimana hukum doa bersama antarumat beragama yang telah dilakukan sebagian bangsa Indonesia. Fatwa yang terlahir dari Mukhtamar NU ke-30 tahun 1999 di Lirboyo Kediri menetapkan bahwa umat Islam tidak boleh melaksanakan doa bersama, kecuali cara dan isinya tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁰

Muhammadiyah dalam Fatwa Tarjihnya juga membolehkan bergaul dengan non muslim dalam hubungan kemasyarakatan, namun demikian melarang dalam hubungan peribadatan.⁴¹ Pengambilan fatwa ini didasarkan pada kewajiban manusia untuk menghormati manusia yang lain dan untuk bergaul dengan sesama manusia dengan penuh pengertian sesuai dengan surah al-Hujarat ayat 13, surah al-An’am ayat 108 dan surah al-Ankabut ayat 46.⁴² Sedang dalam hal perayaan Natal, Majelis Tarjih Muhammadiyah menganjurkan untuk tidak melakukan/ mengucapkan selamat hari natal.⁴³

2. Toleransi dalam Masalah Khilafiyah

Pada dasarnya, ustadz-ustadz di kalangan Salafi mengakui adanya perbedaan (*khilafiyah*) di antara umat Islam dalam memberikan pendapat dan istinbath hukum

³⁹ Sekretariat Majelis Ulama Indonesia. 314

⁴⁰ Rumadi Ahmad, FATWA HUBUNGAN ANTARAGAMA DI INDONESIA, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.120

⁴¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama 1*, cetakan ke-7 (Yayasan Penerbit Pers “Suara Muhammadiyah”, 2003)

⁴²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

⁴³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

dalam persoalan-persoalan yang *furu'*. Dan dalam pandangan mereka perbedaan tersebut adalah sesuatu yang memang sudah menjadi ketentuan Allah. Ust. Musyaffa ad-Dariny⁴⁴ misalnya menyatakan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang menjadi sunnatullah, sesuatu yang kita tidak mungkin kita bisa mengelak karena perbedaan pendapat adalah *Iradah* Allah SWT. Ust. Musyaffa juga memberikan dalil-dalil atas perbedaan tersebut dengan merujuk kepada QS Hud ayat 118 (Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka berselisih pendapat), QS al- Nahl ayat 93 (Dan kalau Allah niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan). Tidak hanya al-Qor'an, Ust Musyaffa juga menyertakan hadis-hadis Rasulullah saw. yang telah mengabarkan akan adanya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, sebagaimana hadis "...umat ini akan terpecah-pecah menjadi 73 golongan..."⁴⁵

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Ust. Musyaffa, adalah Ust. Firanda yang berpendapat bahwa dalam menyikapi masalah *khilafiyah*, Salafi telah memiliki konsep toleransi, konsep toleransi sebagaimana apa yang telah dibahas para *salafus shaleh*. Konsep toleransi tersebut menurut Ust. Firanda dapat ditemukan dalam :

- 1) Kitab *al-Majmu' al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah
- 2) Kitab *'Ilmul matan* karya Ibnu Qayyim al-Jauzi dan
- 3) Kitab *Syarah Jami' 'Ulumul Hikam, Syarah Arbain Nawawiyah* karya Ibnu Rojab al-Hambali.
- 4) Sikap yang dicontohkan oleh Syaikh Utsaimin, di mana Syaikh tersebut ketika condong kepada salah satu pendapat yang berbeda, beliau tidak mengatakan pendapat yang lainnya sesat, pendapat yang lain salah, tetapi Syaikh tetap ihtiom kepada pendapat yang lainnya.⁴⁶

⁴⁴ Ustadz Musyaffa ad-Darini adalah seorang ustadz Salafi kelahiran Jepara, yang telah menyelesaikan pendidikannya di strata 1, 2 dan 3 di Universitas Islam madinah, dengan judul disertasi *Manhajus Syafiiyyah Fi tartibil Adillah Wathuruqit Tarjih bainaha Indat Ta'arudh – Dirasah ushuliyah tatbiiyyah*. (Metode ulama syafiiyah dalam mentartib dalil, dan cara mereka dalam mentarjih dalil yg bertentangan, studi teori dan terapanny. <https://haloustadz.id/personnel/ustadz-musyaffa-addariny/>, diakses Juli 2020

⁴⁵ https://www.youtube.com/watch?v=6JOUnpj_xOM&feature=youtu.be, diakses Juli 2020

⁴⁶ https://youtu.be/6y5gS7Z2h_c, diakses Juli 2020

Secara lebih rinci, bagaimana konsep toleransi tersebut tepat diterapkan dalam masalah *khilafiyah*, ini dapat dilihat pada penjelasan Ust. Musyaffa ad-Dariny ketika berkesempatan menyampaikan dakwahnya di Masjid Imam Syafi'i Banjarmasin.

Menurut Ust. Musyaffa, agar kita memiliki cara yang benar dalam menyikapi masalah-masalah *khilafiyah*, penting untuk mengetahui kaidah-kaidah tentang perbedaan pendapat atau kaidah *khilaf*. Kaidah-kaidah tersebut yaitu⁴⁷ :

- 1) Kaidah yang pertama, *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat di kalangan para ulama terbagi menjadi menjadi dua, ada yang *tanawwu'* ada yang *tadhoh*. *Tanawwu'* maksudnya adalah variasi dan *tadhoh* maksudnya adalah memang perbedaan Hakiki pertentangan. Contohnya *khilaf tanawwu'* adalah perbedaan tentang bacaan doa *iftitah*, di mana ada 12 macam doa *iftitah* yang sebenarnya semuanya sama, demikian juga bacaan atau doa masuk masjid dan doa diantara duduk dua sujud, doa ketika duduk diantara dua sujud ada yang *Robbi Firli Robbi Firli* dua kali, ada yang *Robbi Firli warhamni wajburni warfa'ni Wahdini wa'afini warzuqni*, ada yang panjang dan ada yang pendek.
- 2) Yang kedua adalah *khilaf tadhoh* yang merupakan perbedaan hakiki. Misalnya pertentangan apakah Basmalah *dijaharkan* atukah tidak ketika shalat *jahr* atau apakah baca *basmallah* atau tidak. Ini juga perbedaan pendapat, begitu pula *khilaf* dalam melakukan Qunut, apakah dengan qunut atau tidak.
- 3) Kaidah yang ketiga dalam *ikhtilaf tadhodh* kita harus tahu bahwa kebenaran hanya satu, harus diambil pendapat yang lebih kuat, dan harus diperpegangi dengan konsisten.
- 4) Kemudian kaidah yang ke empat dalam *khilaf tadhodh* yang *jaiz* dibolehkan untuk bertoleransi, toleransi maksudnya tidak merendahkan pendapat yang lain, bukan berarti kita boleh mengikuti pendapat lain, maksudnya tidak merendahkan mereka dan inilah yang dilakukan oleh para imam ketika membantah pendapat lain, mereka menyebutkan dalil tanpa mencela orangnya sama sekali. Karena tidak ada dalil yang tegas menjelaskan masalah itu, dalilnya dalil umum. Para ulama dari zaman dahulu sudah *khilaf*, tidak ada *ijma* dalam masalah ini, dalil nya berimbang.

Jika melihat kepada pendapat-pendapat di atas, tidak ada persoalan dengan Salafi dalam hal perbedaan pendapat. Sebagaimana dijelaskan bahwa kita boleh berbeda apalagi jika perbedaan atau *ikhtilaf* tersebut pada wilayah *khilaf tanawwu'* di

⁴⁷ https://www.youtube.com/watch?v=6lOUnpj_xOM&feature=youtu.be, diakses Juli 2020

sini tidak ada yang salah, semuanya benar karena semuanya merujuk kepada dalil-dalil yang sahih. Seperti dicontohkan oleh Ust. Musyaffa sebelumnya *khilaf tanawwu'* dalam bentuk-bentuk bacaan do'a *iftitah*. Dalam hal *khilaf tadhodh*, yaitu perbedaan yang dalilnya berbeda-beda, maka setiap orang harus menentukan mana yang paling kuat di antara dalil-dalil tersebut untuk kemudian dia perpegangi secara konsisten, tanpa harus merendahkan pendapat yang lainnya.

Perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* adalah sebuah realitas yang idealnya bisa diterima oleh semua pihak. Perbedaan pendapat hendaknya tidak memunculkan perpecahan, perselisihan apalagi kebencian yang berkepanjangan. Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Memahami Khazanah Klasik, Mazhab dan Iktilaf* bahwa perbedaan pendapat janganlah menjadi sebab munculnya perpecahan dalam agama, juga tidak boleh menjadi sebab munculnya perselisihan dan kebencian. Hal demikian menurut al-Qardhawi yang selalu dipegang oleh para pendahulu umat ini dan selalu menjadi landasan para imam. Meskipun pendapat mereka berbeda namun hati mereka tetap bersatu.⁴⁸

Perbedaan pendapat tentang suatu hukum bahkan telah terjadi sejak Rasulullah Saw masih hidup. Misalnya tentang kasus "shalat Ashar di Bani Quraizhah", di mana ketika selesai perang Khandaq Nabi saw mengumpulkan para sahabat untuk memberikan pengarahannya apa yang harus dilakukan selanjutnya, kemudian Rasul saw bersabda "janganlah sekali-kali kalian shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah". Setelah para sahabat menempuh perjalanan dan belum sampai di Bani Quraizhah para sahabat merasakan hari sudah hampir malam, jika diteruskan mereka akan tertinggal shalat ashar, namun jika dilanjutkan mereka tidak mentaati sabda Nabi saw, lalu sebagian sahabat berijtihad untuk shalat ashar di perjalanan dan sebagian sahabat lainnya menyelesaikan perjalanan untuk kemudian shalat asar di Bani Quraizhah. Setelah mereka bertemu Rasul saw, mereka menceritakan apa yang mereka alami, Rasul saw tersenyum dan bersabda "kalian sudah berpikir keras dan untuk itu kalian semua mendapat pahala". Perbedaan pendapat sahabat lainnya yang dibenarkan oleh Rasul saw adalah kasus 2 (dua) orang sahabat yang sedang dalam perjalanan, ketika tiba waktu shalat sedangkan keduanya tidak menemukan air untuk berwudhu, kemudian mereka berdua bertayamum dan shalat bersama-sama. Setelah beberapa saat mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan air sedangkan waktu

⁴⁸Yusuf Al-Qaradhawi, *MEMAHAMI KHAZANAH KLASIK, MAZHAB DAN IKHTILAF* (Cet.I). Akbar Media Eka Sarana.2003.80

shalat belum berakhir. Kedua sahabat tersebut berijtihad, salah satunya menyimpulkan bahwa ia harus berwudhu dan mengulang shalatnya, sedang sahabat yang lainnya berkesimpulan bahwa ia tidak perlu lagi mengulang shalatnya. Setelah mereka sampai di Madinah dan bertemu Rasulullah saw, mereka menceritakan pengalaman yang telah terjadi pada mereka. Kemudian Rasul saw bersabda “Kamu memperoleh dua pahala”, lalu kepada sahabat yang lainnya yang tidak mengulang shalatnya Rasul saw bersabda “Kamu sudah sesuai sunnah”.⁴⁹ Perbedaan-perbedaan pendapat di atas hanya sedikit contoh di antara perbedaan yang telah terjadi di kalangan sahabat dan oleh Nabi saw dibenarkan.

Semua pihak hendaknya juga bisa memahami mengapa perbedaan pendapat tersebut bisa terjadi. Menurut Hasan al-Banna dalam risalahnya yang berjudul *Da'watuna* sebagaimana yang dikutip oleh al-Qardhawi, ada 5 (lima) penyebab esensial terjadinya perbedaan pendapat, yaitu :

- 1) Perbedaan kekuatan akal dalam melakukan *istinbath* 'deduksi hukum', dalam memahami dalil-dalil, menyelami kandungan-kandungan makna dan dalam menghubungkan antara hakikat yang satu dengan hakikat yang lain.
- 2) Adanya kenyataan banyak dan sedikitnya ilmu seseorang, dalam artian ada ilmu yang telah sampai kepada seseorang namun tidak sampai kepada yang lainnya atau orang ini keilmuannya begini dan yang lainnya begitu.
- 3) Perbedaan kondisi dan lingkungan, karenanya menurut Hasan al-Banna fiqh penduduk Irak berbeda dengan fiqh penduduk Hijaz, bahkan satu imam pun bisa berbeda pendapat fiqhnya ketika menemui lingkungan dan kondisi yang berbeda, sebagaimana Imam Syafi'i dengan *qaul al-qadim* dan *qaul al-jadidnya*.
- 4) Perbedaan kemantapan hati dalam menerima satu riwayat ketika ketika datang hadis kepada seseorang. Contohnya ketika menemukan perawi yang menurut salah satu imam dia adalah orang yang *tsiqoh* sementara menurut imam yang lainnya cacat.
- 5) Perbedaan dalam menentukan kualitas indikasi dalil. Misalnya, imam ini berpendapat bahwa praktek yang dilakukan oleh orang-orang Madinah didahulukan atas *hadis ahad*, namun imam yang lain tidak setuju dengan hal tersebut, atau satu imam mengamalkan *hadis mursal* sementara imam lainnya tidak.⁵⁰

⁴⁹Dedy Ismatullah, . (2011). *SEJARAH SOSIAL HUKUM ISLAM* (Cet.I). CV Pustaka Setia.190

⁵⁰Yusuf Al-Qaradhawi, *MEMAHAMI KHAZANAH KLASIK, MAZHAB DAN IKHTILAF* (Cet.I). Akbar Media Eka Sarana.2003.183-184

3. Menyampaikan yang *Haq* secara Hikmah

Sebagai sebuah manhaj, Salafi adalah sebagaimana ormas lainnya memiliki misi untuk syi'ar Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Ustadz Zaenal Abidin Syamsudin dalam bukunya "Buku Putih Dakwah Salafiyah" menjelaskan agar amar ma'ruf nahi munkar berjalan sesuai harapan, maka dalam menjalankan tersebut dilengkapi dengan 3 (tiga) perkara yaitu ilmu, lemah lembut dan sabar. Ilmu harus didahulukan sebelum melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar, kelemahlembutan harus dimiliki ketika sedang melaksanakan tugas dan sabar dibutuhkan sesudah pelaksanaan tugas tersebut, ketiganya harus menemani proses amar ma'ruf nahi munkar.⁵¹ Kemudian dengan mengutip perkataan Ibnu Taimiyah, Ustadz Zaenal menuliskan "tidak boleh melakukan amar ma'ruf nahi munkar kecuali orang yang paham (punya ilmu) tentang apa yang disuruh, paham tentang apa yang dicegah, bersikap halus ketika menyuruh dan mencegah dan bersabar ketika menyuruh dan mencegah."⁵²

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Zainal Abidin Syamsudin di atas, adalah Ust. Hasbi Ridhani⁵³ salah satu tokoh Salafi di Kalimantan Selatan juga menerapkan prinsip-prinsip dakwah dan toleransi dalam dakwah-dakwah salafnya. Ust Hasbi yang memulai dakwahnya dengan dakwah *tauhid* kemudian memahami makna dan konsekwensi kalimat *tauhid* tersebut, karena menurutnya betapa banyak kaum muslimin mengetahui kalimat tauhid tetapi tidak memahami konsekwensinya. Selain materi dakwahnya, menurut Ust. Hasbi hal terpenting yang harus diperpegangi adalah cara dakwahnya. Dengan mengacu kepada al-Qur'an dan fiqh dakwah Nabi saw, ada beberapa prinsip yang diterapkan oleh Ust. Hasbi dalam berdakwah, prinsip-prinsip tersebut yaitu :

- 1) Berdakwah secara lembut dan penuh hikmah
- 2) Berdebat dengan cara yang baik
- 3) Hidayah milik Allah⁵⁴

⁵¹Zaenal Abidin bin Syamsudin. 186

⁵²Zeinal Abidin bin Syamsudin. 187

⁵³Ust. M. Hasbi Ridhani adalah salah satu ustadz yang aktif berdakwah, salah satu tokoh Salafi yang berdomisili di Barabai Hulu Sungai Selatan, pimpinan yayasan al-Umm Barabai. Salah satu Pembina Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI), Pembina Asosiasi Pengusaha Syari'ah Indonesia) dan juga Pembina Koperasi ar-Rahmah

⁵⁴ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

Prinsip dakwah ini mengacu kepada QS al-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- Prinsip dakwah yang pertama yaitu berdakwah dengan lembut dan penuh hikmah. Karena dakwah itu sudah berat, maka jangan diikuti dengan hal-hal yang memberatkan lainnya, demikian apa yang dinyatakan Ust. Hasbi. Dakwah dengan penuh kelembutan dan kebaikan adalah dakwah yang bijaksana yang tepat dalam kondisi beragamnya organisasi massa Islam yang lebih dahulu ada dan mapan di Kalimantan Selatan. Dakwah dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan ini adalah bukti dan fakta toleransi Salafi dalam dakwahnya.⁵⁵
- Prinsip yang kedua *وجادلهم بالتي هي احسن* (berdebat dengan cara yang baik), dalam *LUBAB AL-TAFSIR MIN IBNU KATSIR*, Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang lembut.⁵⁶ Di sini, pada prinsip kedua ini kembali kelembutan ditingkatkan oleh Allah SWT dalam menjalankan dakwah. Sikap lemah lembut yang merupakan lawan dari kekerasan adalah sebuah sikap yang membawa kepada usaha-usaha konstruktif, berbeda dengan kekerasan yang hanya akan membawa kepada perpecahan, perselisihan dan destruktif. Tidak bisa dipungkiri, berdakwah atau berdebat dengan cara lemah lembut adalah sikap yang penting dijaga sebagai salah satu bentuk toleransi seorang da'i.

⁵⁵ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

⁵⁶ 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *LUBAB AL-TAFSIR MIN IBNU KATSIR*, Jilid 5, Penj.M. Abdul Ghoffar E.M, dkk Cetakan ke-empat (Pustaka Imam Syafi'i, 2008).121

- Prinsip ketiga, yaitu prinsip menyerahkan hasil dakwah kepada Allah SWT. sebagaimana Allah telah menjelaskan diujung ayat tersebut ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (sesungguhnya Rab-mu, Dia lah yang lebih mengetahui tetng siapa yang tersesat dari jalannya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Penggalan ayat ini dijelaskan dalam *LUBAB AL-TAFSIR MIN IBNU KATSIR*, bahwa Allah mengetahui siapa yang sengsara dan siapa yang pula yang bahagia. Hal ini telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidyah itu bukanlah urusanmu, tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.⁵⁷

Sebagaimana isi dan makna kandungan ayat ini, tugas kita menurut Ust.Hasbi adalah menyampaikan kemudian kita mendoakan, adapun hidayah ada di tangan Allah SWT. Namun demikian menurut Ust. Hasbi, dengan melihat kepada lembut dan hikmahnya dakwah Nabi saw tetap saja ada pertentangan, sehingga menurutnya, pertentangan dalam dakwah adalah bagian dari sunnatullah yang tidak akan terpisahkan, sebagaimana juga apa yang telah dirasakan oleh para sahabat, tabi'in dan para tabi'ut tabi'in. Tugas kita menurut Ust.Hasbi adalah menyampaikan kemudian kita mendoakan, adapun hidayah ada di tangan Allah SWT.⁵⁸

Dalam mendakwahkan persoalan-persoalan *khilafiyah* Ust. Hasbi menerapkan prinsip :

- 1) المسلم اخو المسلم (seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara).
- 2) Menerima perberdaan tanpa menyalahkan satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut ust. Hasbi menjelaskan, dalam hal perbedaan yang sama-sana dibangun di atas dalil di sinilah *tasamuh* akan diberikan seluas-luasnya oleh Salafi. Dengan prinsip-prinsip ini menurut Ust. Hasbi adalah kesalahan besar ketika ada anggapan bahwa Salafi itu mengklaim bahwa kebenaran itu hanya miliki kita -Salafi-.⁵⁹

Prinsip-prinsip di atas adalah prinsip-prinsip yang dijalankan Ust. Hasbi dalam menjalankan dakwahnya di Kota Barabai, di mana ia mendirikan sebuah Yayasan Pendidikan yang bernama Yayasan al-Umm. Yayasan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan gedung, sarana prasarana dan fasilitas

⁵⁷ Alu Syaikh. 2008

⁵⁸ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

⁵⁹ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

sekolah serta asrama yang sangat memadai. Semua dana menurut Ust. Hasbi adalah murni partisipasi masyarakat yang memiliki kepedulian terutama kepercayaan kepada Yayasan al-Umm dan kepada Ust. Hasbi secara pribadi.⁶⁰ Begitu pun jumlah jama'ah Salafi di Barabai, yang terus meningkat perkembangannya. hal ini menurut Muhammad Zainal Abidin dalam bukunya tentang "Gerakan Pemurnian Islam Salafi-wahabi di Kalimantan Selatan", disebabkan karena metode penyampaian manhaj yang tidak frontal.⁶¹

Selanjutnya Salafi memang mempunyai ketegasan dalam dakwah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Hasbi bahwa dalam hal-hal yang sudah jelas haramnya seperti masalah riba, Salafi akan suarakan dan publikasikan ke khalayak ramai tentang haramnya riba, walaupun ada sebagian orang yang mengotak-atik hadis Nabi saw, membuat qiyas-qiyas tertentu untuk mematahkan ketetapan Allah. Demikian juga tentang wajibnya memelihara jenggot dan haramnya *isbal* (menjulurkan celana di bawah mata kaki), kami akan katakan apa adanya, kata Ust. Hasbi.⁶²

Ketegasan salafi dalam hal mendakwahkan hal-hal yang hukumnya dipahami berbeda inilah penyebab datangnya tuduhan tentang "pembid'ahan" oleh Salafi. Terlebih ketika pembid'ahan ini ditujukan kepada tradisi-tradisi yang sudah mapan berjalan di masyarakat seperti pelaksanaan maulid Nabi saw, tahlilan, pembacaan maulid habsyi, pembacaan shalawat nariyah dan sebagainya. Ust. Hasbi sebagai pucuk kepemimpinan Salafi di Barabai betul menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut, penuh hikmah dan tidak ada paksaan, tetapi hal ini tidak bisa dijamin bisa dilakukan oleh para jama'ahnya. Hal ini sebagaimana disinggung oleh Ust. Hasbi yang tidak menampik adanya beberapa jama'ah yang baru berhijrah kemudian terlalu bersemangat dalam menunjukkan dirinya sebagai seorang Salafi, sehingga etika mereka dalam menyampaikan dakwah Salafi tidak hikmah dan *grasak grusuk*, dan hal ini menurut Ust. Hasbi menjadi perhatian Salafi untuk membangun akhlak yang mulia, karena etika yang baik dalam bergaul, menghormati dan menghargai orang lain menurut pengalaman Ust. Hasbi sendiri, hal-hal demikianlah yang membuat keberadaan kita bisa diterima.⁶³

⁶⁰ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 5 September 2020

⁶¹ Muhammad Zainal Abidin, dkk, Gerakan Pemurnian Islam Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan.116

⁶² M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

⁶³ M. Hasbi Ridhani, Ustadz dan Tokoh Salafi, Wawancara pribadi via online, 8 Agustus 2020

Jadi secara garis besar, dalam konsep Salafi dan sebagaimana yang didakwahkan oleh tokoh-tokoh Salafi toleransi itu ada, baik toleransi antar umat beragama maupun intern umat beragama, hanya saja di tengah-tengah masyarakat konsep ini terkadang ditampilkan berbeda oleh sebagian jama'ah Salafi yang terlalu bersemangat untuk menunjukkan dirinya sebagai jama'ah manhaj Salaf, sehingga kemudian memunculkan stigma-stigma Salafi "radikal". Hal ini sebagaimana juga hasil penelitian Muhammad Zainal Abidin dan kawan-kawan, bahwa dalam menyikapi pandangan-pandangan *miring* terhadap kehadiran Salafi, kelompok ini telah berupaya membangun iklim yang lebih kondusif dengan melakukan upaya-upaya menghindari konflik dan membangun integrasi. Zainal Abidin dkk menyebutkan ada beberapa upaya yang dilakukan Salafi dalam hal ini, yaitu : 1) membuat atribut-atribut/nomenklatur yang dekat dengan masyarakat muslim Banjar yang *notabene* bermazhab Syafi'i, seperti penamaan masjid dengan Masjid Imam syafi'i, Masjid al-Umm dan lain-lain. 2) Kalangan Salafi intensif membangun komunikasi dan silaturahmi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pejabat setempat, 3) Tidak telalu menonjolkan perbedaan dan tidak menampakkan wajah Salafi yang anti kompromi.⁶⁴

PENUTUP

Sebagai sebuah "manhaj" baru, perlu pengkajian yang komprehensif kepada Salafi, agar semua pihak mendapatkan informasi yang utuh dan objektif tentang Salafi. Demikian juga jika kemudian ada perbedaan pendapat, perbedaan tersebut tentunya akan bisa dipahami dan disikapi dengan benar dan bijaksana tanpa harus saling curiga apalagi kemudian muncul perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk, M. Z. (2018). *Gerakan Pemurnian Islam Salafi-Wahabi di Kalimantan Selatan*. Kurnia Kalam Semesta.
- Abidin, M. zainal dkk, *Menjadi Muslim Puritan di Tanah Banjar* , Laporan Hasil Penelitian, 2017

⁶⁴Muhammad Zainal Abidin, 176-178

- Al-Qaradhawi, Y. (2003). *MEMAHAMI KHAZANAH KLASIK, MAZHAB DAN IKHTILAF* (Cet.I). Akbar Media Eka Sarana.
- Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2008). *LUBAB AL-TAFSIR MIN IBNU KATSIR* (Cetakan ke-empat). Pustaka Imam Syafi'i.
- At-Tabari, At-Tabari, Ibnu Jarir *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Volume III, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999)
- Chirzin, Muhammad, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an", dalam jurnal *Tsaqafah*, Volume 7 Nomor 1, April 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi umat Beragama" dalam jurnal *Review Politik*, Volume 2 Nomor 1, 2012)
- Ismatullah, D. (2011). *SEJARAH SOSIAL HUKUM ISLAM* (Cet.I). CV Pustaka Setia.
- Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*", Bogor: Pustaka At-Taqwa, cet. Ke-9, 2014
- Khotimah, Husnul *Collective Memory "Jum'at Kelabu" di Kota Seribu Sungai (Studi Kasus Kerusuhan Sosial 23 Mei 1997 di Provinsi Kalimantan Selatan dalam Perspektif Bina Damai)*. (Yogyakarta: Tesis tp, 2016)
- Madjid, Noorhalis. UPAYA PENANGANAN, PERLINDUNGAN DAN PENCEGAHAN TINDAK PIDANA TERORIS dalam "Sosialisasi Kebijakan Perllindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme; TOGA, TOMA, Pendidik/Akademisi, Ormas dan Media Massa, Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 11 Juli 2019
- Mudzhar, M. Atho, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012)
- Rahmadi, "Pembaharuan Islam di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad ke-20" dalam *AL BANJARY* Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Vol.13 No.1, Januari-Juni

2016, 59, di akses 6 Juli 2019, <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/al-banjary/article/403> reads.

Rumadi Ahmad. (2016). *FATWA HUBUNGAN ANTARAGAMA DI INDONESIA*. PT Gramedia Pustaka utama.

Shihab, Alwi *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999)

Syamsudin , Zainal Abidin bin, *Buku Putih Dakwah Salafi*, Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009

Syahbana, Takdir Ali, "*Fenomena Salafi Di Kalimantan Selatan*", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol. 14, No. 1 Edisi Maret 2016

Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (Tim Penyusun), *HIMPUNAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA SEJAK 1975*, Penerbit Erlangga, 2011

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama 1*, cetakan ke-7 (Yayasan Penerbit Pers "Suara Muhammadiyah", 2003)

W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986)

Qardhawi, Yusuf, *Minoritas Non Muslim di Dalam Masyarakat Islam*, Muhammad Al Baqir (penj.), (Bandung : Karisma, 1997)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>,

<https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan_Selatan,

<https://kalsel.kemenag.go.id/artikel/27593/artikel>,

<http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf>,

<http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/27.-Doa-Bersama.pdf>,

<https://islami.co/sejarah-salafi-di-indonesia>

<https://www.eramuslim.com/tahukah-anda/sejarah-kelompok-salafi-di-indonesia-dan-asal-mula-perpecahannya.htm/4#.XwwMRxQRXMy>,

<https://www.alquranpedia.org/2018/06/daftar-ustadz-salafi-bermanhaj-salaf.html>,

<https://www.fotodakwah.com/2017/08/daftar-nama-ustad-ahlus-sunnah.html>,

https://id.wikipedia.org/wiki/Ia'far_Umar_Thalib,

<https://inilahdakwahsalafiyah.blogspot.com/2011/02/toleransi-beragama.html>,

<https://inilahdakwahsalafiyah>,

<http://www.profilpedia.com/2015/10/biografi-reza-basalamah.html>,

<https://youtu.be/nPFOppKu2R4>,

<https://youtu.be/ObWQgVxaWDc>,

<https://youtu.be/YytAmLEN2rM>,

https://youtu.be/a_e6E0f2zoA,

<https://biografi-tokoternama.blogspot.com/2018/11/biografi-ustadzbadrusalam-lc-pendiri-radio-rodja.html>,

<https://youtu.be/DQAmXBEZgK8>,

<https://youtu.be/VsG3gZIFAd4>,

<https://youtu.be/N7egn9ZNkOM>,

<https://youtu.be/NU8eODoxBA0>,

https://youtu.be/6y5gS7Z2h_c,

<https://youtu.be/l8zjToYsDk0> ,

<https://youtu.be/6s0kzjL9d40>

<https://www.radiorodja.com/download/kajian/ustadz-zainal-abidin-syamsudin/>,

<https://haloustadz.id/personnel/ustadz-musyaffa-addariny/>

https://www.youtube.com/watch?v=6JOUjnp_xOM&feature=youtu.be,